

---

**Hati yang Berkobar-Kobar: Tafsir Naratif Lukas 24:13-35**

**Raulina Raulina<sup>1\*</sup>, Rospita Delina Siahaan<sup>2</sup>, Evita Putri Sibarani<sup>3</sup>, Riris Johanna Siagian<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: raulina@stt-hkbp.ac.id<sup>1\*</sup>

**Abstrak**

Studi ini menelusuri Kisah Emaus dalam Injil Lukas. Kisah ini mengungkapkan cara Yesus mentransformasi pandangan murid-murid-Nya tentang pelayanan-Nya, yaitu dengan menggunakan perjumpaan dan perjamuan makan sebagai sarana inspirasi iman dan pemahaman. Interaksi yang terjadi bukan hanya membuktikan kebangkitan Yesus, tetapi juga memperkuat keyakinan dan mendorong penyebaran Injil dengan semangat yang berkobar-kobar. Analisis ini juga mengungkap peran Alkitab sebagai fondasi iman yang menginspirasi jemaat dalam kehidupan sehari-hari, menekankan pentingnya pekabaran Injil sebagai tugas yang berkelanjutan dan melampaui batas waktu dan tempat, serta mendorong gereja untuk tetap kreatif dan relevan. Studi ini menyimpulkan bahwa kehadiran Yesus, baik secara fisik maupun melalui Firman-Nya, membangkitkan semangat membara dalam mengabarkan Injil di setiap aspek kehidupan

**Kata Kunci:** *berkobar, emaus, lukas, transformasi*

**Abstract**

This study explores the Emmaus narrative in the Gospel of Luke. It reveals how Jesus transformed His disciples' understanding of His ministry, particularly through encounters and shared meals as a means of inspiring faith and comprehension. The interactions not only serve as evidence of Jesus' resurrection but also strengthen belief and encourage the fervent dissemination of the Gospel. This analysis further unveils the role of the Bible as the foundation of faith that inspires the congregation in their daily lives, emphasizing the importance of the continuous and transcendent task of proclaiming the Gospel, and urging the church to remain creative and relevant. The study concludes that the presence of Jesus, both physically and through His Word, ignites a passionate spirit in proclaiming the Gospel in every aspect of life

**Keywords:** *the fervent dissemination, emmaus, luke, transformation*

**PENDAHULUAN**

Kisah Kebangkitan Yesus adalah kisah yang penting di dalam Perjanjian Baru. Kisah Kebangkitan menjadi wujud pernyataan diri Yesus, bahwa Yesus lahir, mati, dan bangkit kembali. Rangkaian kisah yang lengkap ini merujuk kepada diri sang Juruselamat. Kasih Tuhan adalah untuk semua orang dan keselamatannya menjangkau jauh dan luas. Kata 'keselamatan' sendiri tidak ada dalam Matius dan Markus dan hanya muncul sekali dalam Yohanes. Dalam Kitab Lukas, kata keselamatan, *soteria* empat kali dan *soterion* dua kali (tujuh contoh lain dari dua kata tersebut muncul dalam Kisah Para Rasul, total tiga belas). Lukas juga menggunakan kata 'Juruselamat' dua kali (dan dua kali lebih banyak dalam Kisah Para Rasul), dan Lukas juga menggunakan kata kerja 'menyelamatkan' lebih sering daripada Penginjil lainnya (Morris, 1988).

Injil Lukas tidak menyebutkan nama penulisnya, tetapi menunjukkan fakta kunci tentang penulisnya. Sumber-sumbernya adalah karya-karya sebelumnya, yaitu Markus (Q), yang merangkum kehidupan Yesus. Penulis kitab Lukas juga bukanlah saksi mata langsung dari hal-hal yang tercatat pada kitab Lukas, meskipun dia yang telah mencari bukti dari catatan-catatan yang ada. Dia jelas seorang penulis yang cermat dan orang yang berbudaya, tetapi bukan salah satu pengikut pertama Yesus. Dengan demikian, pembaca teks Lukas tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah Lukas atau orang lain yang menerjemahkan teks tersebut. Fakta-fakta inilah yang mempersempit kemungkinan kepenulisan (Bock, 1998).

Ada tiga perkiraan waktu dalam penulisan Injil ini telah dikemukakan dengan serius, yaitu sekitar tahun 63 M, sekitar tahun 75-85 M, dan awal abad kedua. Tanggalnya dihubungkan dengan Kisah Para Rasul, karena Lukas pasti lebih awal dari kitab tersebut. Namun, ada lagi yang mengatakan bahwa waktu penulisannya mungkin dalam generasi Kristen ketiga sekitar tahun 90 M (Marxsen, 1996), kisah yang terdapat di dalamnya adalah kisah yang telah diterima sebagai suatu tradisi (paradosis) yang sungguh-sungguh beranjak dari pengalaman.

Injil Lukas adalah Injil mengenai orang-orang miskin dan menderita. Di sepanjang Injil ini diberikan banyak contoh tentang belas kasihan Yesus kepada orang miskin dan orang tidak berdaya, bagi orang terpuruk dan orang kehilangan haknya. Pembaca teks Lukas akan tergerak oleh kisah-kisah ketika Yesus menyampaikan kasih dan pengampunan Allah kepada mereka yang, tampaknya, harapannya telah hilang. Itulah misi Yesus, “sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Lukas 19:10; bandingkan juga dengan Lukas 15:1–32) (Evans, 2011).

Salah satu kisah orang kecil yang dikisahkan dengan panjang oleh penulis Injil Lukas yaitu kisah Emaus. Kisah Emaus yang terdapat dalam Lukas 24 ini merupakan kisah khas tulisan dari Lukas yang paralel dari kisah ini tidak ditemukan dalam teks-teks lain.

Kisah Emaus dalam Lukas 24 : 13-35 merupakan kisah perjumpaan Yesus dengan dua murid yang matanya “terhalangi” untuk melihat secara religius. Pada awalnya, kedua murid ini bercakap-cakap tentang “segala sesuatu yang telah terjadi”. Apa persisnya percakapan mereka tidak dikisahkan secara eksplisit. McBride memberi keterangan bahwa penulis kitab Lukas ingin menunjukkan bahwa “adanya suatu peziarahan ke dalam diri mereka sendiri.” (McBride, 1997). Namun, peziarahan ini tidak otomatis membuat mereka dapat mengenali kehadiran Yesus, yang mendekati dan berjalan bersama mereka, ini tertulis jelas dalam ayat 16, “tetapi mereka tidak dapat mengenal Dia.” Penyebab dari ketidaksanggupan mereka mengenali Yesus menurut penulis Lukas disebabkan karena “ada sesuatu yang menghalangi mata mereka.” (Listijabudi, 2010).

Ketidaksanggupan murid-murid mengenali Yesus ini terlihat jelas dari pengisahan murid-murid yang “berhenti dengan muka muram.” Ini merupakan respon yang beranjak dari keheranan yang sedikit banyak bercampur dengan teguran serta kejengkelan akibat “ketidaktahuan” si tamu asing akan Yesus. Namun, kisah yang kontras terjadi pada teks ini. Pada ayat 25, Yesus yang sebelumnya terlihat mengalami “ketidaktahuan” mengatakan, “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu.” Pada ayat ini, Yesus yang justru menegur “ketidaktahuan” murid-murid.

Pada ayat 29, murid-murid mengatakan, “Tinggallah bersama kami, sebab telah menjelang senja dan siang akan segera berakhir.” Perkataan yang bersifat membujuk ini berangkat dari perjumpaan dan percakapan yang telah terjadi sepanjang perjalanan menuju Emaus. Perjumpaan ini menghasilkan ketertarikan murid-murid terhadap Yesus, si tamu asing. Kemudian pada ayat 31, mata mereka “terbuka”, melihat Yesus yang segera lenyap dari tengah-tengah mereka setelah memecah-mecahkan roti. Ini membuktikan bahwa pemecahan roti menjadi *moment final* pengenalan murid-murid akan Yesus.

Pengenalan ini menghantarkan murid-murid pada ayat 32, “hati mereka berkobar-kobar”, baik ketika Yesus berbicara ketika tengah berjalan dengan mereka, maupun ketika Yesus menerangkan Kitab Suci kepada mereka. Pada akhirnya, mereka mengenal bahwa orang yang berdialog dengan mereka

adalah Yesus yang telah bangkit. Hati murid yang berkobar-kobar ini bukan karena Kitab Suci itu sendiri, melainkan pengenalan akan Yesus yang berasal dari kesadaran diri murid-murid akan Yesus.

Bila diperhadapkan dengan kisah-kisah Paskah dalam Injil, maka Kisah Emaus adalah kisah yang terpanjang. Padahal tokoh yang ditampilkan oleh penulis adalah orang-orang “kecil”. Bahkan, nama salah seorang tokoh tidak disebut. Mereka jelas bukan bilangan rasul, namun perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit dikisahkan dengan sedemikian detail.

Sesuai dengan tema Kitab Lukas, perjumpaan dan duduk makan bersama dengan Tuhan dalam kisah Emaus menjadi suatu pengalaman khusus bagi para murid. Hal tersebut menjadi fakta bahwa Allah telah membuat kehadiran-Nya terasakan dalam sejarah melalui suatu gerakan yang melibatkan hati para murid. Allah mengerjakan hal ini dengan mengunjungi dan melawat para murid, serta mengucapkan sabda-Nya melalui Kristus yang bangkit. Pengalaman komplis tentang pernyataan Allah ini tidak hanya meliputi apa yang Allah tawarkan, atau tentang siapa Dia, melainkan juga mengungkapkan tentang apa yang dibawa oleh para murid dalam perjumpaan dan pengenalan itu, tentang siapa mereka. Kisah ini adalah kisah tentang datangnya pencerahan untuk melihat Tuhan yang bangkit dalam Kitab Suci.

Penjelasan Yesus bukan sekadar menghantar mereka menuju ke pencerahan. Yesus bahkan menunjukkan diri-Nya sebagai pencerahan yang transformatif itu sendiri. Pengalaman tersebut memberi efek yang sangat besar kepada mereka. Murid-murid tersebut, yang bukan rasul, orang “kecil”, mengalami transformatif. Kemudian, mereka menjadi pewarta kebangkitan bagi para rasul dengan hati yang berkobar-kobar.

Kisah Emaus adalah kisah yang mengandung unsur sastra dan spiritual. Itu sekaligus kisah yang mengharukan, kesaksian tentang kebangkitan, penjelasan tentang kubur yang kosong, dan kesempatan bagi Lukas untuk menuliskan beberapa tema utamanya. Terlepas dari kenyataan-kenyataan tersebut, ada beberapa tokoh yang menganggap Kisah tersebut merupakan legendaris. Kisah ini disebut legendaris karena ada unsur-unsur cerita yang sulit diterima oleh banyak orang. Bukan hanya ketidakmampuan keduanya untuk mengenali Yesus, tetapi juga penampakan Yesus setelah kematiannya. Tetapi kesulitan ini berkaitan dengan konsep yang dimiliki seseorang tentang kebangkitan itu sendiri dan kemungkinan ada juga kemiripan dengan unsur-unsur dalam narasi kuno lainnya.

Lukas 24 tidak hanya menyajikan peristiwa klimaks kebangkitan; tetapi juga mencakup rekapitulasi misi penyelamatan Yesus (ay.6–7, 19–27, 45–47), cerita tentang kubur kosong, perjalanan ke Emaus, dan penampakan kepada sebelas murid Yesus dalam Lukas 24 disatukan oleh tema “bukti dari nubuatan,” di mana Yesus ditampilkan sebagai Kristus/Mesias. Kenaikan, yang diakhiri dengan pasal dan kitab ini, adalah tujuan akhir dari pelayanan Yesus di bumi. Rangkaian peristiwa ini juga mempengaruhi kisah pelayanan gereja sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul.

Kisah kebangkitan dalam pasal 24 ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dari narasi ini, Lukas 24: 1-12, mengenai peristiwa di kubur yang kosong, berisi unsur-unsur yang berbeda dari yang diberikan dalam Matius dan Markus. Beberapa di antaranya sering dianggap memiliki perbedaan yang sangat terlihat tentang kebangkitan. Beberapa teolog mengatakan bahwa hal tersebut adalah suatu perubahan redaksional (yaitu, editorial) yang dibuat Lukas untuk mengungkapkan perspektif teologisnya sendiri. Ini bukan bertujuan mengomentari kitab lain dalam menuliskan sebuah narasi. Ciri-ciri unik kisah kebangkitan Lukas ini layak mendapat perhatian karena besarnya makna dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Narasi Emaus merupakan rangkaian kebangkitan yang kedua. Kisah ini mungkin berasal dari sumber yang lebih tua yang juga terletak di belakangnya, Yohanes 20:19–23. Namun, kisah ini tidak memiliki banyak sentuhan yang khas seperti kisah Emaus. Kisah Emaus ini bukan sekadar kisah kebangkitan Yesus yang dibuktikan tetapi fakta bahwa pengunjung yang tiba-tiba itu memang Yesus, yang hadir dalam tubuh nyata.

Lukas 24: 36-49 adalah narasi Paskah ketiga dalam Lukas. Pada bagian yang pertama Yesus tidak terlihat; yang kedua dia menampakkan diri kepada dua murid; kali ini dia muncul diantara sebelas muridNya.

Kisah Emaus ini menarik karena pada awalnya, kedua murid yang bukan rasul terhalangi matanya oleh “sesuatu” untuk dapat mengenali Yesus. Namun, kisah ini menunjukkan bagaimana murid tersebut mengalami transformasi diri setelah mengenal Yesus, yang pada akhirnya mengobarkan hati mereka untuk melakukan pemberitaan mengenai kebangkitanNya. Kisah ini juga relevan dengan keadaan dunia masa kini.

Ada dua jenis pengetahuan yang berkaitan dengan pengenalan, yaitu *knowledge by description* (pengetahuan tentang sesuatu melalui membaca atau orang lain) serta *knowledge by experience* (pengetahuan dalam hubungan langsung dengan hal-hal nyata). Seseorang akan memiliki kesadaran atau pengetahuan tentang keberadaan Tuhan melalui wahyu-Nya yang tertulis dalam Kitab Suci (*knowledge by description*), tetapi ada juga cara lain yaitu melalui pengalaman (*knowledge by experience*). Pengalaman manusia akan Tuhan dapat membentuk suatu pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri (Stevanus, 2019).

Kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan manusia semakin nyata ketika dia mengalami pergumulan atau kesulitan dalam kehidupan. Manusia berpikir tentang Tuhan ketika dia mengalami kesulitan dalam hidup. Pertanyaan tentang kehidupan manusia selalu berkaitan dengan kesadaran manusia akan keberadaan Allah. Kesadaran manusia mempengaruhi cara mereka berperilaku dan bertindak dalam setiap keputusan yang mereka buat. Demikian juga yang terdapat dalam kisah Emaus. Pada awalnya, kesulitan dan pergumulan yang dialami oleh murid-murid menjadikan mereka tidak menyadari kehadiran Allah, tetapi melalui sebuah pengenalan berdasarkan pengalaman, para murid tersebut mengalami transformasi yang membuat hati mereka berkobar-kobar.

Kesadaran akan Tuhan adalah kesadaran tertinggi manusia untuk memahami dan bertindak sesuai dengan pemahamannya tentang Tuhan terhadap segala sesuatu yang dialami dalam hidupnya. Pengalaman keagamaan seseorang akan memengaruhi konsepsinya (pemahamannya) dan membangkitkan kesadaran akan Tuhan dalam memaknai pengalaman hidupnya.

Kisah Emaus ini mengingatkan setiap pelayan untuk memiliki kesadaran akan Allah terlebih dahulu sebelum melakukan pekabaran Injil dengan hati yang berkobar-kobar. Pernyataan diri Allah tersebut diakui dan disaksikan oleh Konfesi HKBP di dalam Alkitab. Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Baru adalah sungguh-sungguh Firman Allah. Firman itu menjadi daging dan berpusat pada Yesus Kristus.

Setiap pelayan, terutama pendeta, dalam menjalankan *Tohonan Hapanditaon* memiliki *Poda*. Terkait pemberitaan Injil dengan hati yang berkobar-kobar, pelayan terlebih dahulu mengenal Allah ini termasuk ke dalam *Poda Tohonan* yang pertama.

*Poda* tersebut berisi, “.... Karena itu beritakanlah dengan jelas kepada mereka Firman Tuhan yang tertulis di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru”. Menurut Frans Ladestam Sinaga, di dalam pelayanan khotbah, seorang pendeta haruslah mengkhhotbahkan firman. Berkhotbahlah seperti cara Paulus: Pertama doktrin kebenaran Allah, lalu seruan praktikal yang didasarkan atas kebenaran yang disingkapkan (Lumbantobing, 2008). Seorang pendeta tidak akan dapat berkhotbah dengan hati yang berkobar-kobar tanpa pengenalan akan Allah terlebih dahulu. Kebenaran akan Allah tersebut akan diperoleh oleh pendeta ketika mengalami pengenalan akan Allah, baik melalui pembelajaran akademik, maupun pengalaman spiritual akan Allah.

Selain itu, isi *poda* tersebut yaitu,

“.... Karena demikianlah dilakukan para Rasul sebagaimana Rasul Petrus berkata: “Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan Firman Allah; Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dipermuliakan dengan segala sesuatu karena Yesus Kristus....”.

Tuhan adalah pemberi “mandat” untuk memberitakan Firman Tuhan kepada pendeta. Oleh karena itu, *partohonan* tidak berbicara atas nama dirinya sendiri tetapi atas nama Tuhan yang memberikan kuasa Roh Kudus dalam menjalankan panggilannya. Keabsahan, validitas dan kewibawaan pendeta yang dimiliki seseorang sama dengan keabsahan para nabi, rasul dan utusan Tuhan lainnya. Ia berhak, berkuasa, berwibawa untuk memberitakan Firman Tuhan, bersaksi bahkan memberikan teguran dan hukuman kepada anggota gereja. (Yeh. 33:7-11; Mat. 16:19) hanya ketika Roh Kudus ada padanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang hendak digunakan oleh penulis ialah metode penelitian kualitatif, dalam artian penulis tidak menggunakan data bersifat statistik atau angka, tetapi bersifat *theoretical research*. Metode penafsiran yang digunakan oleh penulis ialah metode pendekatan atau penafsiran Naratif. Perjumpaan dan perjamuan makan dengan Yesus mentransformasi para murid, sehingga dengan Hati yang Berkobar-kobar mewartakan Dia yang telah bangkit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tema-tema Teologi**

Pengalaman manusia dengan Tuhan menghasilkan penghayatan iman yang mengacu pada teologi. Pengalaman tersebut tidak serta merta memiliki kesamaan antara satu individu dengan individu lainnya, tetapi menimbulkan apresiasi terhadap keterlibatan Tuhan dalam kehidupan manusia dan mewujudkannya dalam hubungan antarmanusia. Artinya pengalaman yang dimaksud lahir dari pengalaman sendiri dan menimbulkan kesadaran akan makna yang dipetik dari pengalaman itu, yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Bagi Emanuel Gerrit Singgih, langkah ini merupakan upaya teologis kontekstual. Ia mengatakan ada dua kata kunci dari teologi kontekstual, yaitu budaya dan manusia. Masyarakat sebagai bagian dari budaya dapat mengambil alih budaya dalam membangun teologi kontekstual asalkan bermanfaat bagi masyarakat (Natar, Purnama, and Karmito, 2003). Itu berarti ada ukuran budaya yang bisa digunakan orang untuk berteologi. Langkah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan internal masyarakat itu sendiri.

### **2. Relevansi**

Melalui narasi ini, kita dapat melihat bahwa sakramen perjamuan kudus adalah makanan bagi jiwa yang setia; Sakramen ini memelihara dan menguatkan manusia baru. Begitu banyak rintangan dan serangan dari setan dan dunia, sehingga kita sering lelah dan letih. Akan tetapi, perjamuan kudus diberikan kepada kita sebagai makanan dan kesegaran sehari-hari agar iman kita dapat tumbuh kembali dan tidak jatuh ke dalam pergumulan, tetapi menjadi lebih kuat. Karena kehidupan baru harus terus tumbuh dan berkembang. Namun, masih ada banyak perlawanan yang harus dihadapi, karena si iblis benar-benar musuh yang keji. Iblis tidak akan menyerah sampai dia akhirnya membuat kita lelah dan kita meninggalkan iman kita, atau menyerah dan menjadi acuh tak acuh atau tidak sabar. Itulah sebabnya, ketika kita merasa bahwa segala sesuatu membebani kita terlalu banyak, sakramen ini memberikan penghiburan sehingga kita memperoleh kekuatan dan penyegaran yang baru (Luther, 2009).

Melalui Narasi Emaus, kita juga dapat melihat transformasi religius dari bukan rasul menjadi pewarta bagi rasul terjadi pada Kleopas temannya, sebagai hasil dari pengalaman keterbukaan mata mereka melalui ingatan akan pengalaman bersama dengan Yesus (Mc Grath, 1999).

Narasi Kleopas dan temannya terjadi atas dasar pengalaman religius yang membuka mata mereka. Kleopas dan temannya mendapat pengalaman bersama dengan Yesus secara langsung, tanpa perantara, menjadi terdorong untuk mengingat kembali pengalaman itu. Pencerahan dan pengalaman perjumpaan digambarkan oleh penulis Kitab Lukas membawa perjalanan transformatif kepada para pemberita. Dulu mereka murid bukan rasul, kini mereka menjadi saksi kebangkitan dan menjadi "guru" bagi rasul-rasul. Orang kecil, dalam Lukas, digambarkan sebagai peneguh iman dan pewarta Injil, kabar baik tentang kebangkitan Yesus. Penulis Kitab Lukas hendak menunjukkan bahwa ketika Yesus di Emaus menggunakan orang-orang kecil yang mengalami pengalaman bersama Allah langsung menjadi agen pemberitaan kebangkitan. Tanpa pencerahan dari Yesus, mereka tetap menjadi orang kecil biasa. Namun, ketika diliputi pencerahan, mereka menjadi orang-orang yang memperkuat penguatan bagi orang-orang lain, siapa pun mereka.

#### **a) Perjamuan Kudus Bagi Orang Kristen**

Perjamuan terbaik adalah kesempatan untuk kegembiraan dan perayaan, waktu untuk saling mendukung. Perjamuan adalah momen ketika beban hidup tampaknya hilang dari hadapan kita, ketika kita memasuki realitas yang berbeda dan lebih baik.

Perjumpaan dengan Kristus dalam narasi Emaus memastikan bahwa perjumpaan itu selalu berakhir dengan perubahan. Perjumpaan dengan Kristus secara eksplisit tidak bisa tidak membuat kita tidak berubah. Perjumpaan dengan-Nya menjadikan manusia seutuhnya. Manusia mampu mencapai potensi yang diberikan Tuhan karena telah menjadi manusia dewasa.

Dalam melaksanakan sakramen perjamuan kudus yang paling penting adalah firman dan ketetapan atau perintah Tuhan. Karena sakramen ini tidak diciptakan atau dimulai oleh manusia. Kristuslah yang membuat keputusan itu tanpa nasihat atau pendapat apa pun mengenai Dia. Jadi, sama seperti sepuluh firman, doa Bapa kami, dan pengakuan iman, sakramen ini ada dan berlaku, meskipun kita tidak pernah menjalankannya, berdoa untuk itu atau mempercayainya. Demikian pula, sakramen sakral ini sepenuhnya tidak terpengaruh dan tidak dapat dihilangkan, bahkan jika kita menggunakannya dan memperlakukannya dengan cara yang tidak pantas.

Sakramen ini bukan tentang roti dan anggur biasa yang disajikan di meja. Sakramen ini adalah roti dan anggur yang terkandung dalam Firman Allah dan diikat olehnya. Firman itulah yang menjadikannya sakramen dan mempersatukannya sehingga sakramen ini bukanlah roti dan anggur biasa, melainkan tubuh dan darah Kristus dalam realitas dan nama. Seperti yang dikatakan, "*Accedat verbum ad elementum et fit sacramentum*", demikian pernyataan Santo Augustinus.

Sakramen ini juga tidak didasarkan pada kebaikan manusia, tetapi pada Firman Tuhan. Sama seperti tidak ada orang suci di bumi, bahkan malaikat di surga, yang dapat mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, demikian juga tidak ada yang dapat menggantikan atau mengubah sakramen ini meskipun disalahgunakan. Karena Firman yang menetapkan sakramen ini, tidak akan salah karena seseorang atau karena kurangnya iman. Kristus tidak berkata, "Jika kamu percaya atau pantas menerimanya, kamu memiliki tubuh dan darah-Ku," sebaliknya dia berkata: "Ambil, makan dan minum; inilah tubuh dan darah-Ku." Kemudian Dia berkata: "Lakukan ini!". Ini sama dengan mengatakan: "Apakah Anda layak atau tidak, di sini Anda memiliki tubuh dan darah-Nya dengan kuasa Firman yang menyertai roti dan anggur." Ingat ini dan jangan lupakan itu. Karena seluruh fondasi kita terletak pada kata-kata ini.

Terakhir, persekutuan makan bersama juga merupakan sebuah ekspresi sukacita dan pengharapan yang bersifat inklusif. Itu sebuah perayaan kehidupan yang sakral, bernilai sosial, mencakup kekinian, membentang sampai kepada masa depan dan mencakup masa lalu. Tata krama manusia serta nilai-nilai ilahi memenuhi atmosfer makan bersama warga satu komunitas. Gereja sebagai persekutuan makan bersama memberi ruang bagi dimensi ini mengingat saudara yang berhalangan hadir memperoleh kiriman porsi makanan usai pesta. Mereka yang sudah di alam roh pun mendapat bagian dari santapan

itu. Dengan lain kata, dalam aneka wujud persekutuan makan bersama, dengan sajian makanan yang diperoleh melalui cara-cara yang bermartabat, terjadinya *inklusivitas* dalam hal pembagian porsi, di situulah Gereja, sedang mengalami proses perwujudan.

Kristus yang mengajak agar para pengikut-Nya merangkul semua orang, bahkan dari berbagai generasi tanpa batas. Semua keterhubungan dalam cinta dan persaudaraan membangunkan satu sama lain. Mereka terhubung untuk peduli satu sama lain dan berbagi cinta. Mereka bergerak untuk mencapai suatu kemajuan dan ruang kebersamaan.

Bagi orang percaya tidak ada kebetulan. Oleh karena itu, kita membutuhkan *hospitalitas*: kemampuan memperhatikan 'tamu', melintasi batas-batas primordial. Ini sangat sulit ketika kita dikendalikan oleh kepentingan, kecemasan, dan ketegangan kita sendiri. Ketika aktivitas dan keasyikan kita didorong oleh rasa takut, kita cenderung melihat 'tamu' dalam pengertian ikatan. Jika kepentingan pribadi kita menang, pertanyaannya bukan lagi 'siapa dia?' tapi 'apa yang bisa saya berikan baginya?' Jika demikian, kita tidak lagi mendengarkan apa yang dia katakan, tetapi apa yang kita lakukan berdasarkan apa yang dia katakan. Maka pemenuhan kebutuhan kita akan simpati, persahabatan, popularitas, kesuksesan, pengakuan dan uang, yang tidak kita sadari menjadi hal yang utama bagi kita.

Perjamuan makan dan keramahtamahan yang ditunjukkan oleh para murid berfungsi sebagai pengingat yang kuat dan contoh bagaimana kita dapat menunjukkan solidaritas kita dengan sesama orang Kristen di seluruh dunia. Di dunia yang semakin terfragmentasi berdasarkan agama, jenis kelamin, kelas dan ras, bahkan di gereja sedunia yang mengakar kuat dalam denominasi, pengalaman Jalan Emaus memanggil kita untuk menjangkau semua orang terlepas dari siapa mereka (Behera, 2016).

Jika kita merenungkan lebih jauh peristiwa Jalan Emaus, kita melihat Yesus dengan sabar mendengarkan kisah-kisah yang diceritakan kedua murid itu. Dia tidak mengungkapkan dirinya kepada mereka dan menyatakan dirinya tetapi meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka, melakukan perjalanan bersama mereka saat mereka mencoba untuk memahami dan merenungkan makna dari apa yang telah terjadi di Yerusalem. Rasa hormat Yesus kepada mereka terbukti di sini. Dia menanggapi agenda para penanya, pergumulan dan ketidakpastian mereka, alih-alih berbicara tentang syarat-syaratnya. Dia menunggu mereka untuk menemukan sendiri siapa dia. Di sisi lain, tindakan keramahtamahan dan persahabatan para pengikut yang mereka berikan kepada orang asing itu juga menuntun pada pengalaman mereka akan kebangkitan Kristus. Kegagalan untuk mendengarkan dengan hormat selalu menghambat percakapan dan pembelajaran yang sebenarnya.

Pengalaman Jalan Emaus menggemakan keramahan yang ditunjukkan Abraham kepada tiga orang asing dalam Kejadian 18:1-16. Kita harus ingat bahwa di zaman Alkitab, tidak hanya tidak aman untuk bepergian, tetapi para *traveller* sendiri sering dipandang dengan kecurigaan terkait niat mereka, dari mana mereka berasal dan ke mana mereka pergi. Perampok sering menyamar sebagai pelancong untuk memangsa korban yang tidak menaruh curiga.

Meski terdengar sulit, tindakan Abraham menjadi teladan bagi kita saat ini. Keramahtamahan dan perjamuan maknanya tidak eksklusif, terbatas pada teman dan kenalan, tetapi bahkan merangkul orang asing. Sikap Abraham harus dapat membantu kita melihat melampaui lingkaran pertemanan kita yang nyaman untuk menjangkau mereka yang berada di luar zona nyaman kita untuk lebih memahami kesatuan kita di dalam Kristus.

## **b) Semangat yang Berkobar-kobar dalam melakukan Pekabaran Injil**

Setiap orang Kristen adalah seorang misionaris. Predikat hamba Tuhan adalah kualitas hidup bagi seluruh anggota Gereja. Seseorang tidak harus menjadi seorang penginjil keliling dan mengembangkan "gaya hidup rohani" untuk disembah sebagai seorang misionaris. Yang penting menunjukkan sikap pemuridan di bidang pekerjaan kita masing-masing. Kenali anugerah yang didapat dan salurkan berkat bagi orang-orang dan lakukan pelayanan bagi mereka dengan hati yang berkobar-kobar. Itu misionaris.

Jelas bahwa misinya bukan untuk memPERTOBatkan umat manusia. Penyembahan yang benar kepada Tuhan tidak terikat pada suatu tempat/gedung atau agama, tetapi dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24). Menjalani hidup masing-masing dan berkarya dengan cara yang bermanfaat bagi sesama, sebagai sikap hidup yang berpangkal dari penghayatan yang benar terhadap citra diri sebagai citra Tuhan adalah hakikat misi.

Sesuai dengan kesaksian dalam Perjanjian Baru, banyak dari mereka yang percaya kepada Kristus Yesus dipanggil untuk menjadi pelayan dan pewarta Injil. Sekarang, dalam kehidupan gereja modern, semakin banyak orang percaya dan dipanggil untuk menjadi pengkhotbah Injil. Di antara mereka ada pelayan yang ditahbiskan. Merekalah yang meneruskan tugas dan panggilan. Pelayan pentahbisan umumnya dirujuk di gereja modern saat ini sebagai tata cara penahbisan pendeta (Limbantobing, 2023).

Menjadi seorang pendeta berarti memiliki karisma, karunia. Karisma itu berupa kewibawaan (*sahala*). Ada juga yang berupa hikmah. Karunia tersebut tidak diperoleh dari kemampuan seorang penerima dan pembawa pentahbisan, tetapi merupakan anugerah dari Tuhan sebagai orang yang menerima penahbisan. Karena pemberi pentahbisan adalah Tuhan, bukan manusia atau pejabat gerejawi, maka pendeta sebagai ordinansi menempati posisi hirarki tertinggi dalam struktur kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, kepatuhan dan tanggung jawab penerima yang ditahbiskan bukanlah kepada pejabat gerejawi, tetapi kepada Yesus Kristus, Raja Gereja.

Pendeta sebagai panutan adalah penerima panggilan Tuhan. Artinya, siapa yang memberi "mandat" untuk memberitakan Firman Tuhan. Dengan demikian, kekuatan dan kemampuan yang ada pada dirinya adalah Tuhan sendiri. Oleh karena itu, dia (*partohonan*) tidak berbicara untuk dirinya sendiri. Pendeta melakukan tugas pelayanan bukan atas nama mereka, tetapi atas nama Tuhan. Sebab, Tuhan Yesus Kristuslah yang memberikan kuasa Roh Kudus dalam menjalankan tugas panggilan tersebut. Dengan demikian, legitimasi, keabsahan, dan otoritas ulama seseorang sama dengan para nabi, rasul, dan utusan Tuhan lainnya. Pendeta juga memiliki hak, kuasa, dan otoritas untuk memberitakan Firman Tuhan. Ia harus bersaksi dan bahkan memberikan teguran dan hukuman kepada jemaat, seperti yang dilakukan nabi-nabi sebelumnya (Yeh. 33:7-11; Mat. 16:19). Hal ini tentunya sesuai dengan pesan Roh Kudus yang diterimanya.

Dengan demikian, pendeta dan kependetaan bukan jabatan, bukan profesi, bukan pula lapangan pekerjaan duniawi. Sebab, tugas panggilan yang diterimanya adalah dari Tuhan dan untuk Tuhan. Seseorang yang dipanggil Tuhan selalu ditempa, dibentuk lebih dahulu menjadi murid Yesus (bnd. Yes. 50:4-6). Pemuridan itu selalu merupakan lanjutan dari pemanggilan. Pemanggilan merupakan proses untuk pengutusan.

Tentu saja, untuk menerima *partohonan* itu, seorang pendeta harus melalui beberapa tahapan khusus. Misalnya dengan mengikuti pendidikan sekolah teologi, sebagai persiapan awal. Kemudian, menjalani masa latihan sebagai penerapan diri. Terakhir, memilih, menetapkan, dan memperlengkapi diri untuk menjawab panggilan Tuhan. Itu yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pendeta harus dengan hati yang berkobar-kobar menghidupi tugas dan pelayanannya, sebagai bagian dari kasih karunia Allah kepada dirinya sendiri dan kepada umat pilihan-Nya, Pemberi, pemilik *tohonan* tersebut adalah Allah sendiri di dalam Yesus Kristus. Dia sendiri yang memanggil, mengangkat, dan mengutus setiap pelayan. Dengan demikian, tanggapan pendeta terhadap teguran itu akan terus dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Baik di saat suka maupun duka. Oleh karena itu, *tohonan hapanditaon* harus menjadi panggilan dan tanggung jawab sepanjang hayat.

Hal lain perlu juga diperhatikan. Sesungguhnya tanpa pendeta pun Kerajaan Allah akan tetap jalan. Tanpa pendeta pun, gereja tetap ada. Oleh karena itu, kita patut bersyukur karena kita diizinkan, *diloas, diparorot*, mengerjakan pelayanan itu. Dalam formulasi yang lain, dikatakan dalam liturgi penahbisan pendeta bahwa Allah membuat kita layak. Dalam bahasa Batak dikatakan: "*dipatau parsidohot mangula di harajaonNa*".

Perlu ditekankan bahwa Injil itu sendiri lebih besar dan lebih berharga daripada pemberita Injil. Itulah sebabnya, tohonan hapanditaon dihayati dengan hati yang berkobar-kobar sebagai anugerah Allah dalam melakukan tugas pelayanannya, terutama dalam melakukan Pekabaran Injil. Hal inilah yang turut membentuk kepribadian pendeta yang senantiasa rendah hati, karena menyadari bahwa semuanya yang diterima adalah anugerah Tuhan, pemberian-Nya, *silehonlehon*. Dengan demikian, diperlukan hati yang berkobar-kobar dalam menerima *tohonan* kependetaan. Hal itu diperoleh dari Yesus Kristus, pemberi tugas panggilan, sebagaimana terpancar dengan sukacita dalam kehidupan pelayan penerima taahbisan tersebut.

Pekabaran Injil dengan hati yang berkobar-kobar menjadi semakin penting terutama karena di era globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi yang meningkat, umat Kristiani mulai merasa perlu untukewartakan dan mengklaim identitas Kristiani mereka. Pernyataan publik tentang identitas Kristen seseorang mendorong seseorang atau bahkan sebuah komunitas untuk menjangkau orang lain terlepas dari perbedaan denominasi. Kita, sebagai pengikut Kristus, harus melakukan pekabaran Injil dengan hati yang berkobar-kobar.

## KESIMPULAN

Kisah Emaus adalah kisah Yesus sebagai inisiator pertemuan antara diri-Nya dan para pengikut-Nya. Campur tangan Yesus di jalan menuju Emaus bertujuan memberikan transformasi dalam diri para murid, yaitu mengoreksi pandangan para pengikut-Nya tentang kehidupan dan pelayanannya. Kisah Emaus adalah interaksi antara kasih Kristus kepada manusia atas kematangan mereka dalam membangun keyakinan kepada-Nya. Turun tangan Yesus juga berfungsi untuk mentransformasi pandangan para pengikut-Nya tentang kehidupan dan pekerjaan pelayanan Yesus di dunia. Perjumpaan adalah sarana untuk mentransformasi pandangan para pengikut-Nya mengenai Dia. Cara Yesus bekerja di luar kendali para pengikut-Nya. Dia memberi mereka ruang bebas untuk melihat dan menyadari keberadaan mereka sendiri sebagaimana kehadiran Yesus.

Kristus memberi para pengikut-Nya ruang dan waktu untuk mengenal Dia. Ketidaktahuan para pengikut Yesus pada pertemuan paskah di jalan menuju Emaus tidak menyalahkan Yesus karena mengatakan kebenaran yang lengkap bahwa Dia adalah Yesus yang mati di kayu salib dan sekarang bangkit dari kematian dan mengalahkan kematian. Meskipun dia memiliki ruang untuk mengungkapkan jati diri-Nya, terutama dengan penyaliban fisik. Ia memberi para pengikut-Nya kesempatan untuk menghidupkan kembali ingatan tentang khotbah dan pelayanan Yesus semasa hidup-Nya. Sesungguhnya, Dia menggambarkan diri-Nya melalui Injil yang telah didengar para pengikut-Nya, yaitu, kita harus menyadari bahwa pentingnya pernyataan Injil didengar dan disampaikan karena di sanalah Kristus ingin menyatakan diri-Nya. Begitu juga kehidupan kita hari ini. Kadang-kadang Yesus melalui firman-Nya ingin berbicara kepada kita, tetapi kita berharap Dia akan datang kepada kita dalam bentuk jasmani kita atau dalam versi kita, tetapi Dia tetap hadir bahkan dalam bentuk firman. Kisah Emaus ini bukan hanya untuk membuktikan kebangkitan Yesus melainkan untuk mentransformasi para pengikut Yesus untuk dapat mengabarkan Injil dengan hati yang berkobar-kobar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balz, Horst Robert, and Gerhard Schneider, eds. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1990.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, n.d.
- Barus, Armand. *Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?* Forum Biblika 9, 1999.

- Bennett, Andrew, and Nicholas Royle. *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. 4th ed. Harlow, U.K. ; New York: Pearson/Longman, 2009.
- Benyamin Hakh, Samuel. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- . *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Bock, Darrell L. *Luke: The NIV Application Commentary from Biblical Text--to Contemporary Life*. The NIV Application Commentary Series. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998.
- Bratcher, Robert. *A Handbook on The Gospel of Luke*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: a dictionary of the Bible: panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*. Translated by Khiem Yang Liem and Bambang Subandrijo. Cetakan ke-5 (edisi biasa). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Calvin, Jhon. *Commentary on A Harmony of The Evangelists Matthew, Mark, Luke*. Vol. 3. Michigan: Christian Classics Ethereal Library Grand Rapids, n.d.
- Coote, Robert B., and Mary P. Coote. *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Cremer, Hermann. *Biblico-Theological Lexicon of New Testament Greek*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1954.
- D. Goulder, Michael. *Luke A New Paradigm, Journal for The Study of The New Testament*. Sheffield, 1989.
- De Mello, Anthony. *Sejenak Bijak*. Yogyakarta, 1991.
- Dominic Crossan, John. *The Historical Jesus, The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. New York, 1991.
- Douglas, J. D., Merrill C. Tenney, and Moisés Silva, eds. *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*. Edisi Revisi. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Drane, John William. *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis*. Translated by P. G. Katoppo. Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1996.
- Drewes, B. F. *Satu Injil tiga pekabar: terjadinya dan amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*. Cet. 4 (revisi). Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1998.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- E. Zannoni, Arthur. *Jesus of The Gospel*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2004.
- Evans, Craig A. *Luke*. Grand Rapids: Baker Pub. Group, 2011.
- Fabry. "Leb/Lebab." In *Theological Dictionary Of The Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, translated by David E. Green, VII:399–437. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Friberg, Barbara. *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament*. Baker Grand Rapids, 2000.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version of The Holy Bible*. Vol. 8. Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Gianto, Agustinus. *Membarui Wajah Manusia; Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Grant, Robert M., and David Tracy. *Sejarah singkat penafsiran Alkitab*. Translated by Agustinus Maleakhi. Cetakan pertama. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.
- Green, Joel B. *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2010.
- . *The Gospel of Luke*. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- Harmon, Nolan B. *The Interpreter's Bible: A Commentary in Twelve Volumes*. Vol. 8 Luke – John. Nashville: Abingdon Press, 1952.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Luke*. Sacra Pagina Series Vol. 3. Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Heard, R. Christopher. *Narrative Criticism and the Hebrew Scriptures : A Review and Assessment*. Vol. 1. Restoration Quarterly 38, 1996.
- Herald, Preston. *The Shining Stranger, An Unorthodox Interpretation of Jesus and His Mission*. New York, 1967.
- Heyer, C. J. den, and S. L. Tobing-Kartohadiprojo. *Perjamuan Tuhan: studi mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari penafsiran dan teologi alkitabiah*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- HKBP. *Agenda (Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia)*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2010.
- HKBP, Kantor Pusat. *Pengakuan Iman HKBP (Konfessie 1951 & 1955)*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000.
- Jeffrey D., Arthurs. *Preaching from the Old Testament Narratives*. Malang: Literatur Saat, n.d.
- . *Preaching with Variety: How to Re-Create the Dynamics of Biblical Genres*. Malang: Literatur Saat, 2012.
- Jennings, Paul. "Emmaus." *Parish of Wilmot Anglican Church of Canada*, April 30, 2017.
- Just, Arthur A. *Ancient Christian Commentary Scripture New Testament III Luke*. Illinois: Intervarsity Press, 2003.
- K. Listijabudi, Daniel. *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar*. Baru. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Kadowaki, J. K. *Zen and The Bible, A Priest's Experience*. London, 1977.
- Kingsbury, Jack Dean. *Conflict in Luke, Jesus, Authorities, Disciples*. Minneapolis, 1991.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2004.
- Krentz, Edgar. *The Historical-Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Luke-Acts: The Expositor's Bible Commentary*. Revised edition. The Smart Guide to the Bible Series. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- Lumbantobing, Darwin. *Percikan Teologi Jubah Hitam*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2008.
- . *Teologi Ordinasia Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Luther, Martin. *Katekismus besar*. Translated by Anwar Tjen. Cetakan ke-6. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Malbon, Elizabeth Struthers. *Narrative Criticism: How Does the Story Mean*. Ausburg: Fortress Press, 2008.
- Mangum, Douglas, and Douglas Estes. *Literary Approaches to the Bible*. 1st ed. Bellingham, WA: Lexham Press, 2017.
- Marshall, I. Howard. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1996.
- Mason, R. "Truth, Beauty, and Goodness in Biblical Narratives: A Hermeneutical Study of Genesis 21:1-21." *The Journal of Theological Studies* 61 1 (2010).
- Mc Grath, Alister E. *Christian Spirituality*. Oxford, 1999.
- McBride, Denis. *Emmaus, The Gracious Visit of God According to Luke*. Dublin, 1997.
- Morris, Leon. *Luke: An Introduction and Commentary*. Rev. ed. The Tyndale New Testament Commentaries 3. Leicester, England : Grand Rapids, Mich: Inter-Varsity Press ; W.B. Eerdmans Pub, 1988.
- Natar, Asnath N., Cahyana E. Purnama, and Karmito, eds. *Teologi operatif: berteologi dalam konteks kehidupan yang pluralistik di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta : Yogyakarta: BPK Gunung Mulia ; Program Pengembangan Teologi Citra Asia, 2003.
- Nazarov. *Focalization in The Old Testament Narratives*. United Kingdom: Langham Mongraphs, 2021.
- Ngursangzeli Behera, Marina. "A Response to 'One Christ-Many Witnesses: Vision of Mission and Unity, Edinburgh and Beyon.'" *Transformation: An International Journal of Sagepurb* 33 (2016).
- Patty, Febby Nancy. *Teologi Patita: Menggali Nilai Simblik Makan Patita Adat Di Oma Dan Mendialogkannya Dengan Jamuan Bersama Dalam Injil Lukas 22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Guides to Biblical Scholarship. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Pratt Jr., Richard L. *la Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*. New York, 1995.
- Rakhmat, Ioanes. *Menguak Kekristenan Yahudi Perdana: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Jusufroni Center, 2009.
- Ringgren. "Ba'ar." In *Theological Dictionary Of The Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck, Heinz-Josef Fabry, and Helmer Ringgren, translated by David E. Green, II:201–5. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1975.
- Sanjaya Pr., Indra. *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi; Sebuah Pembacaan Kisah Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus Menurut Yohanes (Yoh. 18-19)*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Schmidt, K. L. "Kaio." In *Theological Dictionary of The New Testament*, III:464–67. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1967.
- Setio, Robert, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, eds. *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*. Pustaka Muria, n.d.
- Shelby Spong, John. *Resurrection, Myth or Reality, A Bishop's Search for The Origins of Christianity*. New York, 1994.
- Sitompul, A.A., and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Stein, Robert H. *The New American Commentary*. Vol. 24 Luke. Tennessee: Broadman Press, 1992.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2" 3, no. 2 (2019): 24.
- Sugirtharajah, R. S. *Jesus in Asia*. USA: Harvard University Press, 2018.
- Suhartono, Martin. *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih*. Vol. Forum Biblika 8, 1998.
- Suharyo, Ignatius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sutama, Adji A. *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit?* BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995.
- . *PBIK*. Jilid I. Jakarta, 2004.
- Timo, Eben Nuban. *Meng-hari-ini-kan Injil di bumi Pancasila: bergereja dengan cita rasa Indonesia*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Walker, D.F. *Konkordansi Alkitab*. III. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018